

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dekade terakhir, siniar atau *podcast* menjadi media baru yang mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia. Laporan tahunan *Digital 2025 Global Overview Report*¹ mencatat Indonesia sebagai negara dengan proporsi pendengar siniar tertinggi secara global, dari perhitungan persentase pengguna internet berusia 16 tahun ke atas yang mendengarkan *podcast* setiap minggunya, yakni sebesar 42,6%². Peningkatan tren siniar turut dipicu oleh perkembangan ekosistem siniar secara global, salah satunya yakni momen akuisisi merek Gimlet (produser konten siniar independen) dan Anchor (situs untuk mengelola dan mempublikasi siniar) oleh perusahaan Spotify pada tahun 2019³. Hingga saat ini, jumlah pendengar siniar mencapai 584,1 juta di seluruh dunia, dengan estimasi penerimaan dari pengiklan sebesar 4,46 miliar USD pada tahun 2025⁴.

Signifikansi eksistensi siniar di pasar mengindikasikan bahwa siniar berpotensi menjadi media yang influensial terhadap pembentukan opini publik, layaknya

¹ We Are Social dan Meltwater, *Digital 2025: Global Overview Report* (t.t.), diakses 21 November 2025, <https://wearesocial.com/wp-content/uploads/2025/02/GDR-2025-v2.pdf>. (hal. 323)

² We Are Social dan Meltwater, *Digital 2025 Indonesia: The Essential Guide to Digital Trends* (t.t.), 79, diakses 21 November 2025, <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>. (hal. 79)

³ Bloomberg, *Spotify Made 2 Huge Acquisitions in a Move That'll Shake Up the Podcasting Industry*, t.t., diakses 5 Oktober 2025, <https://time.com/5522747/spotify-anchor-gimlet-podcasting-podcasts/>.

⁴ Backlinko, *Podcast Statistics You Need To Know*, t.t., diakses 5 Oktober 2025, <https://backlinko.com/podcast-stats>.

media massa konvensional lainnya. Seiring perkembangan tren, jenis konten dan *genre* siniar turut bervariasi. Saat ini, beberapa platform aggregator siniar telah secara khusus menyediakan kategori berita dan politik, memberikan kesempatan bagi pelaku media untuk membagikan informasi sekaligus mengemas isu-isu strategis di bidang politik. Karakteristik unik dari siniar adalah bahwa media ini memungkinkan gaya komunikasi baru yang menekankan keterikatan emosional dan pembangunan relasi dengan audiens. Otentisitas atau kejujuran, dinamika dalam percakapan, dan personalisasi yang terkurasi dalam proses komunikasi via siniar dinilai mampu menciptakan perasaan keterikatan dan memiliki (*sense of attachment and belonging*)⁵.

Sebuah studi yang melibatkan responden dari 38 negara mendemonstrasikan bahwa siniar berita (*news podcast*) berdampak terhadap partisipasi politik para audiensnya, baik partisipasi secara daring maupun luring⁶. Studi lain yang meneliti siniar bertema politik yang menggunakan narasi berbasis wawancara, yang dipadukan dengan elemen-elemen emosional seperti humor dan sarkasme, memperkuat dampak bahasa, menyampaikan optimisme, serta memiliki dampak tertentu terhadap cara pandang mengenai isu politik yang sedang dibicarakan. Studi menilai bahwa pendekatan tersebut menandai munculnya sebuah ruang publik

⁵ Khanh Ly Tranová dan Anastasia Veneti, "The Use of Podcasting in Political Marketing: The Case of the Czech Republic," *Journal of Political Marketing* 23, no. 4 (2024): 305–22, <https://doi.org/10.1080/15377857.2021.2024479>.

⁶ Sang Yoonmo dkk., "News Podcast Use, Press Freedom, and Political Participation: A Cross-National Study of 38 Countries," *International Journal of Communication* 17 (2023): 1402–24, <https://www.scopus.com/pages/publications/85161437552>.

alternatif yang dapat menarik perhatian politik, memperkaya pengetahuan publik, mendorong kohesi, dan meningkatkan partisipasi kewarganegaraan⁷.

Masifnya konsumsi siniar membuka banyak peluang terkait penelitian di bidang media, termasuk perspektif audiens dalam proses paparan pesan dan pemaknaan pesan yang diterima dari media tersebut. Sebuah konsep yang diusung dalam gagasan bertajuk “*Encoding/decoding*” oleh Stuart Hall dkk. pada 1980 menggagas bahwa pemaknaan pesan—dari suatu media—ditentukan oleh interpretasi audiens melalui dua proses, yaitu pengkodean (*encoding*) dan pemaknaan atau pembongkaran kode (*decoding*)⁸. Teori yang kerap dikenal sebagai *reception theory* tersebut memandang audiens sebagai aktor yang secara aktif menafsirkan dan memaknai pesan media, dengan tiga kemungkinan posisi yakni: *dominant/hegemonic position* (audiens menerima pesan sepenuhnya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembuat pesan), *negotiated position* (audiens setuju dengan sebagian isi pesan, tetapi menolak atau menyesuaikan sebagian lainnya sesuai pengalaman pribadi atau nilai yang dianut), dan *oppositional position* (audiens menolak secara keseluruhan pesan atau ideologi media). Terpaan pesan politik dari media siniar menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena umumnya pesan yang disampaikan lebih bersifat substansial dan proses pemaknaannya melibatkan berbagai faktor penentu.

Kajian mengenai perspektif audiens siniar di Indonesia masih terbatas. Padahal, di Indonesia, aktivitas mendengarkan siniar menjadi kegiatan yang digeluti oleh

⁷ Thouraya Snoussi dkk., “Political Listening and Podcasting: The Case of Tunisia,” *Journalism and Media* 5, no. 4 (2024): 1433–51, <https://doi.org/10.3390/journalmedia5040090>.

⁸ Stuart Hall dkk., *Culture, Media, Language*, Working Papers in Cultural Studies 1972–79 (Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham, 1980).

42,6% pendengar audio digital (usia 16-64 tahun) yang mengonsumsi konten audio setiap minggunya⁹. Meningkatnya tren mendengarkan siniar di Indonesia tidak lepas dari lahirnya variasi konten media baru tersebut dari produsen-produsen seperti media arus utama hingga kreator independen. Sebagaimana jawaban dari tantangan pada era konvergensi media, para pelaku perusahaan media arus utama di Indonesia mulai menjamah platform siniar, salah satunya yaitu Tempo Media Group. Berdiri sebagai media independen terbesar di Indonesia, Tempo konsisten dengan produk jurnalismenya, terutama dalam ranah politik. Melalui siniar Bocor Alus Politik (atau disingkat “BAP”), Tempo mengangkat beragam isu politik yang aktual, khususnya politik dalam negeri dengan pembawaan yang informal, cenderung kasual, dengan tetap berpegangan pada nilai-nilai jurnalisme.

Episode-episode Bocor Alus Politik membongkar informasi seputar kekuasaan, kebijakan publik, hingga dinamika elite politik. Siniar ini dibawakan langsung oleh empat jurnalis Tempo. Munculnya siniar bertema politik seperti Bocor Alus Politik menjadi bukti munculnya ruang baru bagi komunikasi politik, dari arus media utama ke platform digital yang lebih fleksibel dan memungkinkan kebebasan berekspresi. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh karakteristik platform publikasi siniar, Spotify dan YouTube, yang berbeda dengan kanal siaran konvensional seperti televisi dan radio yang diatur secara ketat oleh peraturan perundangan. Oleh karenanya, informasi, kritik, dan narasi politik yang dibangun cenderung minim tekanan.

⁹ *Digital 2025 Indonesia: The Essential Guide to Digital Trends.*

Siniar Bocor Alus Politik mendapat respons yang masif dari audiens di Spotify dan YouTube, dengan jumlah tayangan (*view*) yang mencapai rentang antara ratusan hingga jutaan per episode. Nama Bocor Alus Politik semakin naik di publik semenjak terjadinya peristiwa teror kiriman bangkai kepala babi dan tikus pada 19 dan 22 Maret 2025 yang ditujukan kepada redaksi Tempo, lebih tepatnya kepada jurnalis sekaligus *host* siniar Bocor Alus Politik, Fransisca (Cica)¹⁰. Sebelum peristiwa teror, Tempo memang cukup frekuen mengangkat pemberitaan kasus besar dan memberi kritik atas kebijakan pemerintah, di antaranya efisiensi anggaran yang melibatkan DPR dan pemerintah, ancaman atas demokrasi di era Pemerintahan Prabowo Subianto, revisi Undang-Undang TNI, juga tuntutan mahasiswa dalam tagar #IndonesiaGelap.

Pada 13 September 2025, kanal YouTube Tempodotco merilis episode bertajuk “Alasan Prabowo Mencopot Sejumlah Menteri di Kabinet Merah Putih”. Episode tersebut meraih perhatian yang lebih besar dibanding episode-episode Bocor Alus Politik lainnya. Per tanggal 28 November 2025, video sudah ditonton sebanyak 3.442.908 kali. Melalui episode tersebut, para *host* mengungkap beberapa isu politik, yakni latar belakang terjadinya *reshuffle* Kabinet Merah Putih, proses *reshuffle* yang dianggap sangat mendadak dan tidak melibatkan peran Wakil Presiden, dan berbagai isu lama atau baru seputar kinerja, keterkaitan partai politik, kasus yang melibatkan nama para mantan menteri, dan lain sebagainya. Dalam

¹⁰ Tempo.co, *Fakta-fakta Teror Kepala Babi dan Bangkai Tikus ke Kantor Tempo*, (Jakarta), 23 Maret 2025, <https://www.tempo.co/politik/fakta-fakta-teror-kepala-babi-dan-bangkai-tikus-ke-kantor-tempo-1223101>.

durasi 29 menit dan 50 detik, ada banyak informasi atau pesan yang disampaikan para penyiar yang akan ditangkap oleh audiens.

Studi ini akan menganalisis bagaimana resepsi audiens terhadap pesan-pesan “isu politik” yang termaktub dalam siaran audiovisual *podcast* Bocor Alus Politik. Penelitian mengenai resepsi audiens menjadi penting untuk memahami bagaimana pendengar (komunikator) memaknai narasi jurnalistik dalam siaran, khususnya konten-konten bermuatan isu politik yang cenderung kompleks, kaya akan informasi, dan mengandung nilai-nilai spesifik yang dibawa oleh tiap komunikator. Audiens yang memenuhi kriteria sebagai narasumber akan memberikan pandangannya terhadap beberapa poin utama isu politik pada siaran tersebut, lalu peneliti menganalisis respons tersebut serta mengkategorikannya ke dalam tiga opsi posisi sesuai Teori Hall.

Meski jumlah penelitian mengenai *podcast* meningkat dalam dekade terakhir, studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek seperti strategi komunikasi, analisis isi, peranan sebagai media alternatif, dan sebagainya. Namun, penelitian mengenai pandangan atau perspektif audiens *podcast* bermuatan jurnalisme maupun politik di Indonesia masih terbatas. Perpaduan antara isu politik yang kerap dianggap kompleks; dengan format penyajian siaran audiovisual yang cenderung informal—dan terlebih, masih baru—bagi audiens di Indonesia; menjadi poin mencolok yang dapat ditelaah lebih jauh. Inilah kesenjangan literatur yang berusaha dijawab melalui penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Pertama-tama, penelitian ini akan mengidentifikasi beberapa isu politik yang dimuat dalam percakapan antara para jurnalis Tempo dalam episode siniar “Alasan Prabowo Mencopot Sejumlah Menteri di Kabinet Merah Putih”. Kemudian, beberapa poin isu yang telah teridentifikasi akan menjadi acuan untuk menjawab permasalahan berikut: Bagaimana resepsi audiens terhadap isu politik dalam Episode “Alasan Prabowo Mencopot Sejumlah Menteri di Kabinet Merah Putih” pada Siniar Bocor Alus Politik Tempo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana resepsi audiens terhadap isu politik yang disampaikan melalui media siniar bertema jurnalistik. Siniar adalah salah satu media yang belakangan banyak digeluti, baik di ranah kreator individu maupun profesional, seperti perusahaan media. Peliputan isu politik melalui siniar Bocor Alus Politik menjadi menarik karena pembawaan siniar yang cenderung bersifat kasual atau informal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

- a) menganalisis bagaimana audiens menerima isi pesan media, yang dalam konteks ini adalah pesan mengenai politik;
- b) mengidentifikasi posisi audiens terhadap isu politik dalam tayangan siniar dengan pendekatan jurnalisme politik; dan

- c) mengaitkan resepsi audiens dengan faktor-faktor yang berpotensi memengaruhinya, seperti profil atau latar belakang demografis, sosial, dan budayanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, diharapkan tercapai manfaat berupa:

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Memperkaya kajian dan referensi mengenai bidang serupa di ranah penyiaran, terutama siniar.
2. Mengisi defisiensi literatur mengenai jurnalisme-politik di ranah siniar.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Menyajikan perspektif audiens dalam proses resepsi terhadap produk siniar, sebagai input bagi praktisi di produksi siniar secara umum, maupun siniar jurnalisme secara spesifik.
2. Menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan dan produksi konten jurnalisme berformat siniar.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian sering juga disebut sebagai paradigma penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang memuat beberapa kriteria, di antaranya: berlatar tempat dan waktu penelitian yang alamiah atau natural, menjadikan manusia atau peneliti sebagai instrumen pengumpulan data primer, menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan sampel, penganalisisan data dilakukan secara induktif atau *bottom-up*, memiliki batas dan cakupan penelitian yang ditentukan oleh fokus penelitian, dan mengikuti kriteria khusus untuk menentukan kepercayaan dan mutu¹¹. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individual maupun kelompok¹².

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif merupakan sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail, langsung mengobservasi. Fakta dianggap sebagai sesuatu yang utuh dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Fakta dianggap sebagai tindakan spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda¹³.

¹¹ Lincol dan Guba dalam Pahleviannur dkk., "Metodologi Penelitian Kualitatif," preprint, Thesis Commons, 23 Maret 2022, <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2013).

¹³ Muslim Muslim, "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi," *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana* 1, no. 10 (2018), <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.654>; Yanyi K. Djamba dan W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7 ed., vol. 30 (Pearson, 2002), <http://www.jstor.org/stable/3211488?origin=crossref>.

Terdapat potensi keragaman penerimaan audiens terhadap tayangan konten siniar. Hal ini akan lekat dengan latar belakang sosial, budaya, atau pengalaman audiens. Penelitian ini hendak mengungkap bagaimana posisi audiens terhadap isu-isu politik dalam konteks bahasan yang disampaikan oleh jurnalis dan narasumber siniar Bocor Alus Politik.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penonton atau pendengar program siniar Bocor Alus Politik di kanal YouTube Tempodotco. Informan dipilih berdasarkan proses *purposive sampling*. Pemahaman mengenai *sampling* dalam penelitian kualitatif adalah bahwa tujuannya untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk memahami kompleksitas, kedalaman, variasi, dan konteks dalam fenomena yang terjadi, alih-alih merepresentasikan populasi layaknya pada penelitian kuantitatif¹⁴. Dalam penelitian kualitatif, yang termasuk dalam paradigma interpretatif, logika eksplorasi lebih ditekankan daripada logika justifikasi, dan asumsi-asumsi lain untuk pengambilan sampel biasanya lebih memadai daripada yang mungkin diprediksi atau dihitung¹⁵.

Kriteria bagi narasumber sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

¹⁴ Stephen Gentles dkk., "Sampling in Qualitative Research: Insights from an Overview of the Methods Literature," *The Qualitative Report*, advance online publication, 7 November 2015, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2373>.

¹⁵ Kuhn, 1962; Malterud, 2001; Marshall, 1996; Sandelowski, 1996 dalam Kirsti Malterud dkk., "Sample Size in Qualitative Interview Studies: Guided by Information Power," *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1753–60, <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>.

- (1) berusia di atas 17 tahun (usia legal dan sudah mampu memberikan suara dalam Pemilihan Umum);
- (2) sedang menetap di daerah urban;
- (3) mahasiswa aktif Universitas Indonesia; dan
- (4) telah mendengarkan atau menonton secara penuh episode siniar Bocor Alus Politik berjudul “Alasan Prabowo Mencopot Sejumlah Menteri di Kabinet Merah Putih”, setidaknya sebanyak 1 kali. Informan perlu menyelesaikan episode agar dapat memahami konteks pertanyaan mengenai isu politik yang ada dalam daftar pertanyaan.

Jumlah narasumber pada penelitian ini dilandaskan pada kategori berdasarkan tipe keunikan, di mana per kategorinya akan ada minimal 1 (satu) orang representatif:

- (1) Mahasiswa dari program studi yang berkaitan dengan Ilmu Sosial dan/atau Ilmu Politik, pendengar/penonton rutin *podcast* Bocor Alus Politik (minimal pernah menyaksikan 5 episode).
- (2) Mahasiswa dari program studi yang berkaitan dengan Ilmu Sosial dan/atau Ilmu Politik, pendengar/penonton insidental *podcast* Bocor Alus Politik (menyaksikan kurang dari 5 episode).
- (3) Mahasiswa dari program studi yang *tidak* berkaitan Ilmu Sosial dan/atau Ilmu Politik, pendengar/penonton rutin *podcast* Bocor Alus Politik (minimal pernah menyaksikan 5 episode).

- (4) Mahasiswa dari program studi yang *tidak* berkaitan Ilmu Sosial dan/atau Ilmu Politik, pendengar/penonton insidental *podcast* Bocor Alus Politik (menyaksikan kurang dari 5 episode).

1.5.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi audiens terhadap isu politik dalam tayangan siniar Bocor Alus Politik. Resepsi berkaitan dengan bagaimana audiens memberikan tanggapan atau respons terhadap suatu hal yang ia terima, yang dalam konteks penelitian ini adalah tayangan siniar bermuatan isu politik. Posisi audiens dalam merespons terbagi menjadi tiga, yakni dominan atau hegemonik, negosiasi, dan menentang isi pesan yang ia terima dari tayangan.

1.6 Jenis Data Penelitian

1.6.1 Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data; oleh karenanya, data primer diperoleh dari sumber primer¹⁶. Sumber primer dalam penelitian ini adalah audiens dengan kriteria sebagaimana tertulis dalam subbab Subjek Penelitian. Data primer yang diperoleh digunakan sebagai acuan utama dalam tahapan analisis data dan penarikan kesimpulan.

¹⁶ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*

1.6.2 Data Sekunder

Sebagai kontra dari definisi sumber primer, sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti)¹⁷. Data diperoleh dari hasil usaha pengumpul data secara mandiri. Data sekunder atau pendukung dalam penelitian ini hadir dari luar hasil wawancara, yaitu dari dokumen. Dokumen yang dimaksud ialah episode sinjar Bocor Alus Politik “Alasan Prabowo Mencopot Sejumlah Menteri di Kabinet Merah Putih” beserta elemen-elemen yang terdokumentasi bersamaan dengan episode tersebut.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara kualitatif mendalam (*in-depth interview*, yang melibatkan pertanyaan parsial terbuka (*partially open question*), dengan tujuan untuk menyerap pandangan dan opini dari partisipan atau informan¹⁸. *Partially open question* diberikan dalam bentuk pertanyaan yang sudah memiliki opsi jawaban sesuai tiga posisi resepsi yang didasarkan pada teori Stuart Hall yang mengkategorikan penerimaan pesan media ke dalam tiga posisi: *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Selanjutnya, dari jawaban tersebut, pertanyaan akan diarahkan kepada argumen yang mendetail untuk menggali pemaknaan setiap informan. Pertanyaan dalam wawancara akan

¹⁷ Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

¹⁸ Djamba dan Neuman, *Social Research Methods*, vol. 30.

membahas bagaimana resepsi audiens terhadap isu-isu politik yang dimuat dalam tayangan siniar.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada narasumber membutuhkan *respondent recall*, atau yang menurut Neuman¹⁹ dapat digunakan untuk bertanya kepada responden mengenai perilaku atau kejadian di masa lampau. Hal ini perlu dilakukan karena membutuhkan ingatan narasumber mengenai pernyataan-pernyataan spesifik yang dibahas oleh *host* dari episode siniar. Wawancara narasumber dilakukan pada bulan November 2025, sementara episode tayang pada bulan September 2025 (2 bulan sebelumnya). *Recalling* (mengingat kembali) memori di lini masa yang lampau terkadang membutuhkan waktu dan usaha lebih, serta jawaban yang diberikan dapat menjadi kurang akurat seiring waktu berganti. Untuk meningkatkan kemampuan *recall*, pewawancara dapat memberikan instruksi khusus, waktu berpikir yang lebih panjang, atau mengarahkan ke referensi yang spesifik.

Selain melalui wawancara, data sekunder diperoleh dari dokumen. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental, dan sebagainya; fungsinya sebagai pelengkap dari metode lain seperti wawancara²⁰. Dokumentasi didapatkan dari platform Spotify dan YouTube milik Tempo, lebih tepatnya dari episode siniar Bocor Alus Politik “Alasan Prabowo Mencopot Sejumlah Menteri di Kabinet Merah Putih”.

¹⁹ Djamba dan Neuman, *Social Research Methods*, vol. 30.

²⁰ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

1.8 Teknik Analisis Data

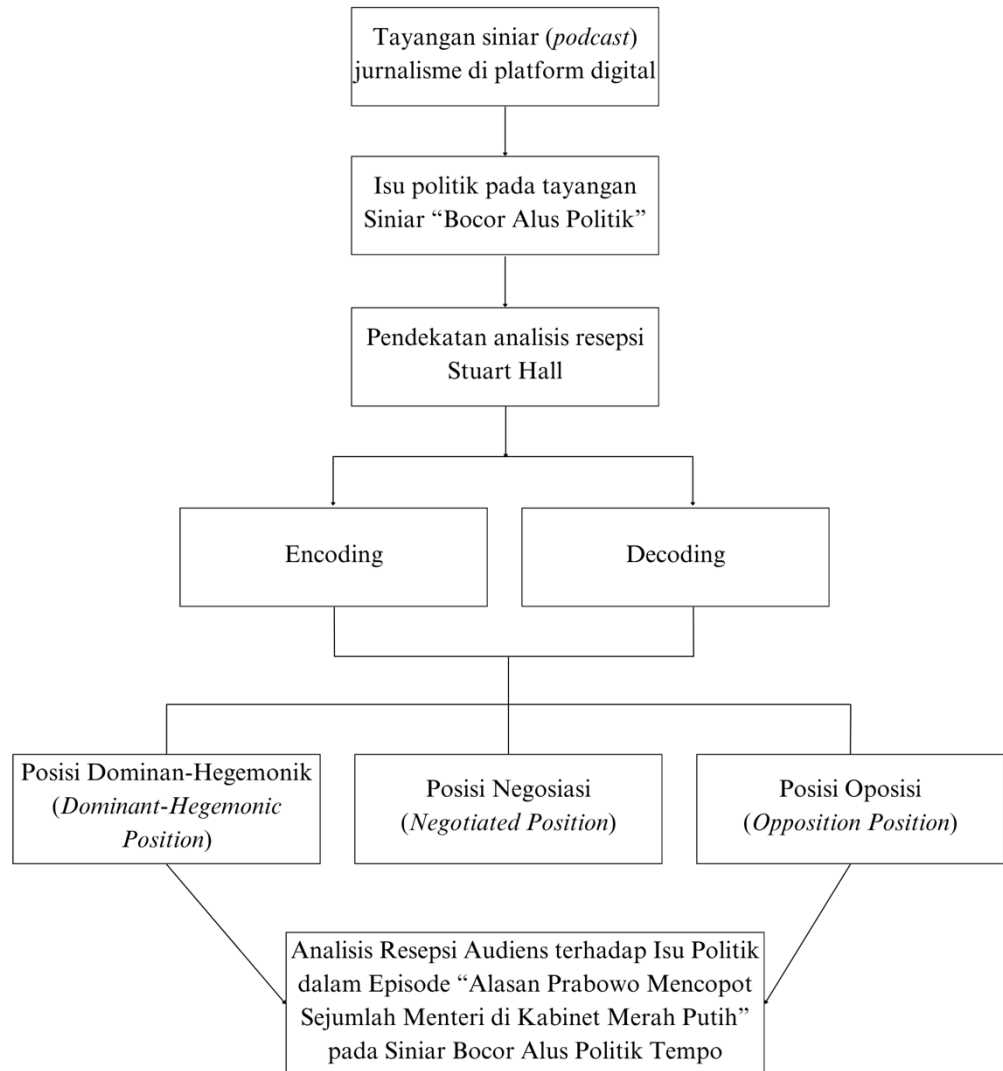
Dalam mengolah data-data yang berhasil diperoleh, digunakan teknik analisis resepsi. Analisis resepsi menekankan kepada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural²¹. Metode analisis resepsi diambil dari studi Stuart Hall dkk. bertajuk *Encoding/Decoding* yang mengklasifikasi posisi penonton dalam pembongkaran kode (*decoding*) atas wacana atau diskursus di wilayah pertelevisian. Metode tersebut diterapkan dalam penelitian ini karena karakteristik media yang diteliti memiliki similaritas dengan tayangan televisi, yakni sama-sama berformat audiovisual. Hall membagi posisi penerimaan audiens terhadap pesan di media menjadi tiga, yakni: (1) *dominant-hegemonic position* yang dianggap sebagai bentuk ideal penyampaian pesan sebagaimana ia sesuai dengan harapan pengirim pesan; (2) *negotiated position*, posisi penangkapan kode pesan yang bersifat parsial, sebab sebagiannya berisi penolakan; dan (3) *oppositional position*, kondisi di mana posisi atau sikap audiens bertolak belakang atau menunjukkan keberatan terhadap isi pesan, sebab memiliki referensi alternatif yang (dianggap) lebih relevan²².

²¹ McQuail dalam Agistian Fathurizki dan Ruth Mei Ulina Malau, "Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film 'Men, Women, & Children,'" *ProTVF* 2, no. 1 (2018): 19, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>.

²² Hall dkk., *Culture, Media, Language*.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep, dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1. Kerangka Konsep



Gambar 1. 1 Kerangka konsep penelitian. Sumber: Olahan peneliti

1.9.2. Definisi Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dibentuk, definisi per konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Podcast* (Siniar)

Podcast—atau dalam bahasa Indonesia disebut siniar—adalah sebuah berkas audio digital berisi ujaran, musik, materi siaran, dan sebagainya, yang tersedia di internet untuk (dapat) diunduh ke komputer atau pemutar media yang portabel; serangkaian berkas, di mana edisi/episode barunya dapat diterima secara otomatis oleh pelanggan. *Podcast* adalah sebuah unit/satuan kontak: sebuah berkas audio, umumnya dalam format MP3; di sisi lain, ciri utamanya, serialisasi dan sindikasi, secara intrinsik terlibat dengan suatu mekanisme distribusi yang khas²³.

b. Isu politik

Isu politik adalah kondisi yang didefinisikan sebagai “masalah publik”, sebuah situasi yang dianggap perlu (atau tidak perlu) ditangani oleh pemerintah. Sebuah isu dianggap politikal ketika ada aktor-aktor yang berkompetisi untuk mendefinisikannya dan untuk menempatkannya ke dalam agenda kebijakan. Dengan kata lain,

²³ Tzlil Sharon, “Peeling the Pod: Towards a Research Agenda for Podcast Studies,” *Annals of the International Communication Association* 47, no. 3 (2023): 324–37, <https://doi.org/10.1080/23808985.2023.2201593>.

kebijakan publik pada dasarnya adalah apa yang pemerintah pilih untuk lakukan atau tidak lakukan terhadap isu publik²⁴.

c. Konsep Resepsi Stuart Hall (1993)

Konsep utama yang menjadi acuan dalam penelitian ini berangkat dari Teori *Encoding and Decoding* Hall dkk. Hall menawarkan analisis hipotesis mengenai tiga posisi “*decoding* (pengkodean)” dari sebuah konten siaran di media massa, yakni *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional position*.

1) *Dominant-hegemonic position* (Posisi dominan-hegemonik)

Ketika seorang audiens menerima makna konotatif dari, misalnya, siaran berita televisi atau program aktualitas secara utuh dan langsung, serta mendekode pesan tersebut sesuai dengan kode referensi dari tempat pesan itu dikodekan. Ini adalah kasus ‘ideal-tipikal’ dari komunikasi yang ‘sepenuhnya transparan’—atau setidaknya, sejauh yang bisa kita capai “untuk keperluan praktis”²⁵.

2) *Negotiated position* (Posisi negosiasi)

Campuran antara elemen adaptif dan elemen oposisi: audiens mengakui legitimasi definisi hegemonik untuk membentuk makna-makna besar (abstrak), sementara, pada tingkat yang lebih terbatas, level situasional (disituasikan),

²⁴ Thomas A. Birkland, *An Introduction to the Policy Process*, 0 ed. (Routledge, 2015), <https://doi.org/10.4324/9781315717371>.

²⁵ Hall dkk., *Culture, Media, Language*. (hal. 125-126)

audiens menetapkan aturan dasarnya sendiri. Audiens beroperasi dengan pengecualian terhadap aturan. Ia memberikan posisi istimewa (*privilese*) kepada definisi dominan atas suatu peristiwa, akan tetapi tetap mempertahankan hak untuk menerapkan pemaknaan yang dinegosiasikan terhadap ‘kondisi lokal’, atau terhadap posisi kelompoknya sendiri yang lebih sempit²⁶.

3) *Oppositional position* (Posisi oposisi)

Audiens sepenuhnya memahami, baik makna literal maupun infleksi konotatif yang diberikan oleh suatu wacana, tetapi memilih membongkar pesan (*decoding*) tersebut dengan cara yang sepenuhnya berlawanan. Ia ‘men-de-totalisasi’ pesan dalam kode yang ia preferensikan (*preferred code*) untuk kemudian ‘me-re-totalisasi pesan’ itu dalam kerangka referensi alternatif²⁷.

1.9.3. Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan definisi konsep tersebut, maka operasionalisasi konsep sesuai konteks penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. *Podcast* (Siniar)

Podcast, dalam konteks penelitian ini, adalah berkas audiovisual yang dirilis secara reguler pada platform digital Spotify dan YouTube,

²⁶ Hall dkk., *Culture, Media, Language*. (hal. 127)

²⁷ Hall dkk., *Culture, Media, Language*. (hal. 127)

dengan tajuk Bocor Alus Politik. Secara rutin, *podcast* dirilis dalam format episodik yang berisi dialog antara para *host*. Siniar Bocor Alus Politik dapat diakses secara daring di platform Spotify dan Youtube, sementara fitur unduh hanya tersedia di Spotify. Para pengikut atau pelanggan kanal *podcast* Bocor Alus Politik akan menerima pembaruan episode secara otomatis setiap minggunya.

b. Isu politik

Isu politik pada siniar Bocor Alus Politik episode “Alasan Prabowo Mencopot Sejumlah Menteri di Kabinet Merah Putih”, sesuai yang tertuang pada judulnya, yakni meliputi pencopotan dan penggantian beberapa menteri pada Kabinet Merah Putih. Penggantian posisi beberapa menteri dianggap sebagai respons Presiden Prabowo Subianto terhadap momen demonstrasi besar di berbagai kota di Indonesia. Isu politik ini berskala nasional karena melibatkan pejabat level tinggi (kementerian) yang memiliki kaitan dengan pejabat-pejabat partai politik hingga isu politik lain.

c. Konsep Resepsi Stuart Hall (1993)

1) *Dominant-hegemonic position* (Posisi dominan-hegemonik)

Audiens sepenuhnya menyetujui dan mengadopsi pemahaman yang sejalan dengan pesan isu politik yang disampaikan oleh para *host* Bocor Alus Politik dalam episode siniar “Alasan Prabowo Mencopot Sejumlah Menteri di Kabinet Merah Putih”.

2) *Negotiated position* (Posisi negosiasi)

Audiens menerima dan memahami isi pesan isu politik yang disampaikan oleh *host* Bocor Alus Politik. Namun, dengan referensi atau pemahaman lain yang ia terima di luar siaran, serta penyesuaian pada konteks tertentu, audiens menganggap bahwa sebagian isi pesan terkait politik yang disampaikan oleh *host* kurang relevan.

3) *Oppositional position* (Posisi oposisi)

Audiens menerima dan memahami isi pesan isu politik yang disampaikan oleh *host* Bocor Alus Politik. Namun, audiens menolak total pesan tersebut. Audiens memiliki referensi atau acuan lain yang dianggap lebih kuat terkait isu politik yang disampaikan oleh *host*. Mereka mengartikulasikan pesan dalam kerangka pemaknaan yang berlawanan.